

BAB 2

KAJIAN TEORITIK

Konflik dan jarak sosial merupakan unsur yang saling berkaitan dalam hubungan sosial. Empati merupakan suatu jalan agar intervensi dapat dilakukan dan mensukseskan perubahan pikiran dan perilaku siswa multi etnis di Sekolah Dasar Negeri 70 Sanggau Permai, SDN 54 Mensarang, SDN 30 Sungai Kosak, dan SDN 05 Sanggau. Secara umum, penulis akan memaparkannya pada Bab II ini sebagai penguat temuan penelitian.

2.1 Teori Konflik

Konflik adalah keniscayaan masyarakat dalam hidup bersosial, baik individu maupun kelompok. Konflik antar kelompok merupakan suatu pertentangan yang muncul antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lain untuk mempertahankan identitas dan kepentingan kelompok masing-masing. Ide bahwa perilaku antarkelompok memungkinkan untuk di-analisis dengan cara mengidentifikasi sifat dan komabilitas tujuan kelompok sesungguhnya sudah memiliki sejarah panjang dan termasyhur dalam ilmu pengetahuan sosial. Dalam sebuah artikel yang berpengaruh, Campbell (1965) melakukan survei terhadap sejumlah teori sosiologi, antropologi, dan psikologi berdasarkan premis ini yang muncul paling tidak mulai saat pergantian abad ke-19 sampai 20 (Musim Panas 1906). Perlu dicatat bahwa tema yang lazim diterapkan dalam penefrkatan ini adalah ide bahwa beberapa konflik kelompok bersifat “rasional” atau “realistik”, dalam arti bahwa konflik tersebut didasarkan pada kompetisi riil; dalam memperebutkan sumber-sumber daya yang terbatas/langka¹.

Campbell (1965) menamai teorinya *Realistic Group Conflict Theory* (Teori Konflik-Kelompok Realistik). Hipotesis utama teori ini adalah bahwa sikap dan perilaku antarkelompok cenderung merefleksikan kepentingan

¹ Rupert Brown. *Prejudice: Menangani “Prasangka” dari Perspektif Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2005). hlm. 256.

kelompok. Ketika kepentingan-kepentingan tersebut tidak kompatibel atau ketika salah satu kelompok memperoleh sesuatu dengan mengorbankan kelompok lainnya, maka respon psikologis-sosialnya cenderung negatif: sikap berprasangka, penilaian terbias, perilaku bermusuhan. Ketika kepentingan-kepentingan tersebut kompatibel – atau lebih baik lagi: komplementer – sehingga salah satu kelompok hanya dapat memperoleh sesuatu dengan bantuan kelompok lainnya, maka reaksinya akan lebih positif: toleransi, adil, ramah².

Teori konflik kelompok realistik memberikan penjelasan yang kuat untuk banyak contoh prasangka. Selain itu, teori ini juga memiliki beberapa keunggulan. Teori ini mampu menjelaskan tentang pasang surutnya prasangka dari waktu ke waktu atau dari satu konteks sosial ke konteks lain. Pasang surutnya prasangka ini sering kali dapat diatribusikan pada terjadinya hubungan antarkelompok secara ekonomis dan politis.

Namun sebuah konflik riil tidak selamanya didasari perebutan hal-hal konkret seperti tanah, uang, atau kekerasan politik. Prestise atau keinginan menjadi pemenang bisa menjadi dasar suatu konflik. Adanya penerimaan konflik kausal setara dengan konflik aktual menjelaskan mengapa kasus rasisme bisa terjadi. Rasisme yang berbentuk keyakinan kognitif ini bisa dianggap lebih penting dibanding fakta-fakta demografis.

Sistem pendidikan nasional kita lebih bercirikan “keseragaman” berlandaskan pada budaya nasional, berdiri diatas puncak-puncak kebudayaan daerah³ bukan berfokus pada konsep pendidikan multikultural. Pendidikan diselenggarakan dengan aturan aturan dalam konteks mayoritas yang bersaing dan berhadap dengan minoritas dan dikelola oleh pemerintah untuk meluaskan atau mempersempit hal-hal yang substansi. Apalagi setelah Indonesia memasuki tahun reformasi, dimana terjadi otonomi dan desentralisasi yang bila tidak dikelola dengan baik mulai saat ini akan menyebabkan konflik dan perpecahan nasional.

² *ibid.* hlm. 256.

³ Bunyamin, *Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat Bermartabat.* (Jurnal Pendidikan Islam Volume 7, Nomor 2, September 2016). hlm. 7

Pendidikan sebagai sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup menjadikan pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan dan menunjang anak-anak akan peran mereka nanti. Sehingga, pendidikan yang dilaksanakan bangsa adalah rekayasa bangsa itu sendiri. Pendidikan merupakan lapangan yang sentral dalam upaya menerjemahkan gagasan multikulturalisme yang menjadi kenyataan dalam perilaku kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Pada posisi ini, pendidikan multikultural memegang peranan kunci sebagai upaya penerjemahan dan mensosialisasikan yang mengubah perilaku kedepannya.

Karenanya, diperlukan rekonstruksi kebudayaan nasional Indonesia sebagai jawaban. Pendidikan Multikultural melihat masyarakat secara luas dari keberbedaan yang dimiliki. Sebab “pandangan dasar bahwa sikap *“indifference”* dan *“non re-cognition”* tidak hanya berakar dari ketimpangan struktural rasial, etnis dan sukubangsa saja, tapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain-lain⁴. Paradigma pendidikan multikultural sejalan dengan paradigma yang berada dalam masyarakat, yang beradab dan bermartabat sehingga subjek-subjek seperti toleransi, tema-tema perbedaan seperti *ethno-kultural*, suku bangsa, agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan⁵. Meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.

⁴ Azyumardi Azra, 2004, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikultural Indonesia*.
<http://kongres.budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azyumardi%20azra.htm>, (diakses pada Selasa, 16 Oktober 2018).

⁵ *ibid.*

2.2 Prasangka

Istilah ini berasal dari kata *Praejudicium*, yakni pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu⁶. Definisi klasik ini diperkenalkan oleh psikolog dari Universitas Harvard, Gordon Allport dalam bukunya, *The Nature of Prejudice*. Prasangka etnik adalah antipati berdasarkan *generalisasi yang salah atau tidak fleksibel*. Prasangka bisa dirasakan atau diekspresikan. Prasangka bisa dirasakan atau diekspresikan. Prasangka bisa diarahkan terhadap suatu kelompok secara keseluruhan atau terhadap seseorang karena ia merupakan anggot kelompok yang dimaksud⁷.

Prasangka etnis adalah antipari yang didasarkan kepada suatu generalisasi yang salah dan kaku, hal ini bisa hanya muncul dalam perasaan atau diungkapkan; bisa ditunjukkan pada kelompok sebagai keseluruhan, atau ditujukan pada seseorang karena ia adalah anggota kelompok tersebut.

Ada tiga strategi yang dirancang untuk mengurangi prasangka sosial antaretnik atau antarras⁸:

Tabel 2.1 Mengurai Prasangka Antaretnik

NO	MENGURAI PRASANGKA
1	MENGATASI MASALAH KOMUNIKASI
2	KOMUNIKASI YANG BAIK DAN SALING MENGHARGAI
3	TOLERAN DALAM BERTINDAK

Pertama, mengatasi masalah komunikasi. Dasar pemikiran dari program ini demikian: kerap kali sebagian besar prasangka sosial antaretnik (ditumbuhkan dengan sengaja atau bertumbuh secara alamiah) oleh kesalahpahaman. Pada umumnya, kesalahpahaman antaretnik itu dimungkinkan oleh kecenderungan

⁶ Alo Liliwari, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. (Yogyakarta, LkiS). hlm. 199.

⁷ Rupert Brown. *Prejudice, Menangani "Prasangka" dari Perspektif Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar.2005). hlm. 8.

⁸ Alo Liliwari, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. (Yogyakarta, LkiS. 2005). hlm. 240-241.

seseorang yang membuat kesalahan informasi terhadap informasi tentang etnik dan ras, terutama stereotip antar etnik. Contoh paling sering adalah stereotip antaretnik dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Melalui lokakarya yang pesertanya berasal dari beragam etnik, fasilitator dapat menolong peserta untuk menggali stereotip antaretnik diantara mereka, dan belajar mengkomunikasikan informasi dalam suasana stereotip dengan sesama secara terbuka, jujur, dengan cara yang dapat diterima. Pada skala komunitas atau masyarakat, kesalahpahaman komunikasi dapat dilakukan melalui pertemuan publik, kampanye, propoganda melalui kelompok kecil formal dan nonformal, sekolah, dan media massa. *Kedua*, cara pertama rupanya hanya sedikit menolong memperbaiki kemiskinan komunikasi antaretnik dan tidak selalu mengatasi prasangka. Komunikasi yang baik, meski sederhana, ingin membuktikan bahwa sesama etnik melalui kenyataan yang terkesan menghargai dua pihak. *Ketiga*, Kunci terakhir mengurangi prasangka adalah berkomunikasi dalam tindakan yang ramah tamah terhadap sesama. Misalnya, toleran terhadap perbedaan etnik, atau ras, khususnya ketika kita mendekati isu-isu moral. Kunci ini mengintegrasikan sistem bagi kesamaan nilai, sehingga kita dapat memahami nilai-nilai transendental antaretnik.

Diperlukan ketiga unsur ini, atau kombinasi dari ketiganya, dalam proses memahami bagaimana prasangka menggarisbawahi disposisi setiap orang terhadap etnik lain.

2.2.1 Jarak Sosial

Adanya prasangka yang timbul terkait *racism* menyebabkan terjadinya jarak sosial yang semakin lama semakin tinggi. Dalam Psikologi, prasangka dapat dilihat dalam jarak sosial (*social distance*). Deaux⁹ mengemukakan bahwa jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat

⁹ Kay Deaux dalam Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. (Yogyakarta, LkiS. 2005). hlm. 218.

penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi di antara mereka. Lebih lanjut dikemukakan, bahwa jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.

Jarak sosial merupakan kedekatan fisik dan sosial antar kelompok, dalam hal ini bisa berupa jarak sosial antaretnis, suku, atau kelompok-kelompok lainnya. Pengambilan jarak ini perlahan merubah struktural kekuasaan menjadi pola mental dan kultural. Kondisi kesenjangan sosial antara individu atau kelompok yang ditimbulkan dengan adanya perbedaan dalam hal adat, aturan-aturan, kebiasaan-kebiasaan, dan struktur sosial ekonomi yang membatasi hubungan antara orang yang satu dengan yang lain¹⁰.

Sehingga dapat dikatakan bahwasanya prasangka, diskriminasi ataupun dukungan terhadap anak dari etnis lain dapat dilihat dari sikap yang tampak/dilakukan. Anak-anak yang tidak setuju atau menolak anak dari etnis lain menginginkan mereka tidak berada didekat mereka. Demikian pula sebaliknya; anak-anak yang tidak keberatan atau mendukung keadaan keberagaman akan menerima anak dari etnis lain berada di dekat mereka. Sikap ini dapat diukur melalui pengukuran jarak sosial (*social distance*).

Pengukuran jarak sosial dinyatakan dalam bentuk kedekatan (*nearness*) ataupun kejauhan (*farness*). Bila individu menganggap ada perbedaan sosial yang kecil dengan individu atau kelompok lain, artinya terjadi kedekatan sosial (*social nearness*). Begitupula sebaliknya, bila dianggap ada perbedaan sosial yang besar, maka terjadi kejauhan sosial (*social farness*).

Jarak sosial dapat diukur dengan sebuah skala, seperti yang dilakukan oleh Emory Bogardaus, yang dengan skala ini dapat dilihat perasaan seseorang dari ras atau etnik tertentu dalam berinteraksi dengan kelompok etnik atau ras lain dalam beragam variasi interaksi, keadaan atau situasi lainnya. Jarak sosial dapat

¹⁰ <https://www.kemosos.go.id/content/jarak-sosial> (diakses pada 25 Oktober 2018).

diketahui dengan menggunakan skala Guttman, dimana skala ini mereplikasi penelitian Bogardus untuk mengetahui sejauh mana prasangka anak-anak terhadap anak dari etnik lain. Pernyataan-pernyataan ini nantinya akan diubah menjadi, apakah anak-anak akan menerima anak dari etnik lain menjadi: (1) teman sekelas (2) teman semeja , (3) teman bermain, (4) teman yang ditraktir, (5) tinggal dilingkungan yang sama (tetangga) , hingga menjadi (6) sahabat.

Alasan Peneliti memakai Skala Guttman karena skala ini memiliki dua aspek utama, yakni unidimensional dan kumulatif. Unidimensional artinya item-item skala dimaksudkan untuk mengukur hanya satu konsep. Apabila item-item dalam skala dapat diletakkan dalam suatu kontinum, maka aspek kumulatif terpenuhi. Dengan aspek kumulatif, item-item skala dapat diurutkan berdasarkan skor total serta dapat diurutkan berdasarkan skor total serta dapat mengurutkan partisipan dimana partisipan yang setuju pada item *sulit* akan juga setuju pada item-item yang *kurang sulit*. Artinya, bila individu menyetujui pada suatu item dengan derajat kedekatan tertentu, maka ia akan setuju pula pada item-item yang mengungkapkan kedekatan yang lebih rendah.

2.2.2 Diskriminasi

Bila prasangka masih meliputi sikap, keyakinan, atau predisposisi untuk bertindak, maka diskriminasi mengarah pada tindakan nyata. Tindakan diskriminasi biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki sikap prasangka yang sangat kuat akibat tekanan tertentu, misalnya tekanan budaya, adat istiadat, kebiasaan, atau hukum.

Adanya prasangka memunculkan diskriminasi yang berupa perilaku negatif yang didasarkan prasangka terhadap kelompok etnis atau suku lain. Diskriminasi seringkali menimbulkan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi yang mengalami sehingga memunculkan emosi negatif dan memori yang sangat

kuat yang mana hal ini akan berdampak pada jarak sosial nantinya. Secara teoritis, Doob¹¹ menyatakan diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, memusnahkan, meaklukkan, memindahkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme budaya, dan mengasimilasi kelompok lain. Ini berarti sikap diskriminasi tak lain adalah suatu kompleks berpikir, berperasaan, dan kecenderungan untuk berperilaku maupun bertindak dalam bentuk negatif maupun positif. Sikap ini dapat mempengaruhi efektifitas komunikasi antarras dan antaretnik. Sehingga, dalam pembahasan ini diskriminasi diartikan sebagai tindakan yang berbeda dan kurang bersahabat dari kelompok dominan atau para anggotanya terhadap anggota kelompok sub-ordinasi.

Sosiolog Robert K. Merton¹² meneliti tentang prasangka dan diskriminasi, ia mengemukakan empat kategori tipe manusia, (1) orang yang tidak berprasangka dan tidak diskriminatif; (2) orang yang tidak berprasangka namun diskriminatif; (3) orang yang berprasangka namun tidak diskriminatif; dan (4) orang yang berprasangka dan diskriminatif.

Tabel 2.2 Prasangka dan Diskriminatif

	Tidak Diskriminatif	Diskriminatif
Tidak berprasangka	TIPE 1 Orang yang tidak berprasangka dan tidak diskriminatif.	TIPE 2 Orang yang tidak berprasangka namun diskriminatif
Prasangka	TIPE 3 Orang yang berprasangka namun tidak diskriminatif	TIPE 4 Orang yang berprasangka dan diskriminatif

Tipe 1 dan 2 digolongkan sebagai orang yang liberal, dengan ciri-ciri antara lain, sangat kuat memegang komitmen terhadap keseimbangan dan kesetaraan antarindividu dalam masyarakat. Bagi Tipe 1, dalam keadaan apapun, keseimbangan dan kesetaraan itu sangat perlu, sedangkan Tipe 2 hanya mengakui bahwa pada saat-saat tertentu orang menjadi sangat liberal.

¹¹ Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. (Yogyakarta, LkiS. 2005). hlm. 218.

¹² *ibid.* hlm.204-205.

Sedangkan Tipe 3 dan 4 merupakan orang yang tidak percaya pada perlakuan yang tidak adil atau perlakuan yang tidak sama terhadap etnik dan ras. Mereka lebih yakin pada tindakan yang mereka lakukan. Tipe 3 disebut *timid-bigot*, yakni orang yang malu-malu; pada saat tertentu, dia menjadi orang yang fanatik/baik. Sebaliknya, Tipe 4 berani/fanatik kapan pun saja.

2.2.3 Prasangka Pada Anak-anak

Prasangka pada anak-anak adalah prasangka yang diperoleh melalui sosialisasi langsung yang dilakukan oleh orangtua mereka maupun sumber lain, seperti pengaruh teman sebaya dan saluran-saluran transmisi kultural lazimnya. Lingkungan rumah memiliki pengaruh tertentu pada perkembangan anak secara kasar. Mary E. Kite dan Bernard E. Whiley Jr.¹³ mengatakan, munculnya prasangka pada anak-anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Anak-anak belajar tentang prasangka melalui tiga cara, (1) ajaran langsung (*direct teaching*), (2) Observasi (*observational learning*), dan perilaku orang lain (*vicarious learning*).

Anak-anak telah menyadari etnisitas seseorang dan mampu mengelompokkannya sejak dini. Christia Spears Brown, Michelle Tam, dan Frances Aboud¹⁴ mengatakan, bahwa bayi berumur tiga bulan bisa membedakan berbagai macam etnis. Saat umur satu tahun, ia mulai bisa mengkategorikan orang dengan wajah dan jenis kelamin berbeda tapi berasal dari etnis yang sama. Warna kulit menjadi patokan sang bayi ketika mengelompokkan orang,

¹³ Mary E. Kite dan Bernard E. Whiley Jr., *Psychology of Prejudice and Discrimination*, (New York: Taylor&Francis, 2016). hlm. 282. https://books.google.co.id/books?id=yHITDAAAQBAJ&pg=PA282&lpg=PA282&dq=social+learning+theory+shape+child+prejudice&source=bl&ots=nnfCZUAq01&sig=pZt8Bw10uNKFXbleIn8_1Xo_0Y&hl=id&sa=X&ved=0ahUKewiqge7zo8rbAhVTVH0KHbhvA2sQ6AEIVDAF#v=onepage&q=social%20learning%20theory%20shape%20child%20prejudice&f=false . (diakses pada 03 November 2011)

¹⁴ Christia Spears Brown, Michelle Tam, dan Frances Aboud dalam *Ethnic Prejudice in Young Children in Indonesia: Intervention Attempts Using Multicultural Friendship Stories* (2018). <https://link.springer.com/article/10.1007/s13158-018-0214-z> (diakses pada 03 November 2018)

sebab ia belum mengerti aspek sosial-budaya hingga umur 6-12 tahun (*late childhood*). Anak-anak diketahui mulai mengekspresikan prasangka sejak usia 3 tahun, dan mulai menguat pada usia 7 tahun. Pada titik ini, warna kulit menjadi dasar untuk menilai orang lain, sebab anak-anak masih mempunyai keterbatasan kognitif. Lebih lanjut, prasangka yang tumbuh pada anak-anak ditunjukkan lewat perilaku berteman dengan dengan kelompok dari etnis serupa dibandingkan dengan kelompok etnis lainnya.

2.3 Multietnis

Etnis menurut Alo Liliweri¹⁵ adalah kelompok sosial yang mempunyai tradisi kebudayaan dan sejarah yang sama, dan karena kesamaan itulah mereka memiliki suatu identitas sebagai suatu subkelompok dalam suatu masyarakat yang luas. Para anggota dari kelompok etnik itu berbeda dengan kebudayaan masyarakat kebanyakan, karena hanya mereka yang memiliki karakteristik tersebut dari anggota masyarakat yang lain.

Indonesia dengan keberagaman etnisnya hidup menjadi satu dalam satu wilayah secara bersama, sehingga interaksi sosial ini menimbulkan masyarakat yang multietnis. Masyarakat multietnis terbentuk karena adanya perubahan akibat interaksi sosial yang terjadi melalui komunikasi antar personal maupun antar budaya. Etnis, sebagai identitas seseorang akan sangat berdampak terhadap cara berpikir, perasaan dan berperilaku. Seperti yang dijelaskan Keyse, bahwa perilaku seseorang menggambarkan identitas etnis yang dimiliki oleh pribadi tersebut. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh karakter etnis yang mengalami perubahan akibat adanya interaksi sosial melalui komunikasi antar personal maupun antar budaya sehingga terbentuk masyarakat yang multietnis. Individu dalam kelompok multietnis dan memiliki kemampuan berbahasa (interaksi lebih) dengan kelompok etnis yang berbeda cenderung bersikap toleransi lebih besar, ini menampilkan bahwasanya

¹⁵ Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. (Yogyakarta, LkiS. 2005). hlm. 11.

penerimaan individu kepada individu atau kelompok lain membentuk sikap positif dan lebih rasional.

Pada sisi lain, etnis membawa sikap tertentu pada kelompok etnis seperti etnosentris yang merupakan sifat dasar manusia yang individualistis, yakni cenderung mementingkan dirinya sendiri. Etnosentris ini memiliki kecenderungan dalam menetapkan semua norma dan nilai kebudayaan orang lain dengan standard kebudayaan sendiri. Sehingga pada dasarnya, etnosentris ini merupakan *morale* (spirit) kelompok agar anggotanya dapat mengklaim bahwa kebudayaan mereka adalah kebudayaan yang paling benar dan rasional.

2.4 Hipotesa Penelitian

Hipotesa yang disimpulkan penulis ialah, Permainan jarak sosial interaktif dan pemutaran video memberikan pengaruh terhadap jarak sosial anak-anak di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

2.5 Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti terdiri atas dua variabel, yakni DV dan IV. Dependen Variabel penulis ialah jarak sosial yang ingin di intervensi oleh penulis dengan menggunakan Independen Variabel, yakni permainan jarak sosial interaktif dan pemutaran video.

2.5 Penelitian Terdahulu

Melakukan analisis permasalahan yang berkaitan dengan jarak sosial dan prasangka yang melibatkan siswa multietnis di sekolah dasar di Kabupaten Sanggau, ada sejumlah tulisan yang relevan, baik yang didasarkan pada hasil penelitian maupun studi kepustakaan yang digunakan sebagai bahan komperatif terkait dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, tulisan Hendro Suroyo Sudagung (1983) dalam disertasi beliau yang berjudul "*Mengurai Pertikaian Etnis*" dengan mengambil studi kasus migrasi dan konflik orang Madura di Kalimantan Barat. Lika-liku persoalan migrasi dan konflik orang Madura berhasil dipaparkan beliau dengan baik dengan teori metodologi yang kokoh dan analisis kuantitatif dan kualitatif yang mantap. Konflik yang sempat berlarut-larut ini memberikan gambaran persepsi orang-orang Madura terhadap etnis

Dayak, Melayu, Jawa, Bugis; Konflik yang melibatkan Madura dengan etnis lain; dan perjuangan mereka memonopoli pekerjaan kasar.

Penelitian ini membantu penulis dalam memetakan pengaruh persepsi dalam sikap yang dilakukan oleh etnis-etnis mayoritas kepada minoritas, begitupula sebaliknya. Perbedaan penelitian antara penulis dengan penelitian ini adalah, tidak adanya siswa etnis Madura di wilayah sekolah dasar yang penulis teliti dan lebih berfokus kepada mengintervensi siswa multietnis yang berada dalam kelompok etnis mayoritas di Kabupaten Sanggau.

Kedua, Henry Warsilah dan Dede Wardiat (2006) dalam research yang dilakukan oleh LIPI-CNRS Conflict Studies Program dengan judul "*Akar Permasalahan dan Strategi Penanganan Konflik Sosial di Propinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah*" menggunakan dialektika antar kelas milik Karl Max sebagai pisau analisis dalam memahami konflik di Kalimantan Barat dan Kalimantan tengah yang menganggap peran pemerintah dalam menyelesaikan konflik pada masa sebelumnya (Orde Baru) dengan manajemen konflik yang dipaksakan dan keliru menyimpan konflik-konflik sosial ke bawah permukaan dan di kemudian hari menyimpan potensial ledakan yang lebih besar.

Ketiga, Harold R. Isaacs (1993) yang berjudul "*Pemujaan terhadap Kelompok Etnis*" dimana ia menggambarkan bahwa konsep konflik beberapa daerah di Indonesia digambarkan karena adanya marginalisasi politik dan kuatnya isu ketidak terwakilkannya putera daerah dalam pentas politik lokal. Konflik di Kalimantan Barat digambarkannya melalui penalaran tersebut dengan bumbu etnosentris seperti kebanyakan penelitian lainnya.

Dari beberapa penelitian diatas, belum ada penelitian yang membahas tentang jarak sosial yang terjadi dalam keberagaman multietnis di kabupaten Sanggau setelah pecahnya konflik setelah runtuhnya Orde Baru. Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini untuk memelihara dan membina hubungan yang baru agar terwujud perdamaian yang positif di Kabupaten Sanggau.